BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Aktivitas perdagangan yang aktif mencerminkan tingkat kemakmuran masyarakat dan juga menjadi indikator bagi kondisi ekonomi negara tersebut. Dengan demikian, perdagangan dapat dianggap sebagai bagian vital dari perekonomian. Selain itu, perdagangan memungkinkan negara untuk membangun hubungan diplomatik dengan negara lain, sehingga terdapat hubungan yang erat antara perdagangan dan politik. Secara umum, perdagangan yaitu kegiatan membeli barang dari satu lokasi dan menjualnya di lokasi serta waktu yang berbeda untuk mendapatkan keuntungan. Kegiatan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu ekspor dan impor. Di Indonesia, kegiatan impor merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional. Salah satu alasan diterapkannya kebijakan impor adalah adanya perbedaan antara jumlah produksi dan kebutuhan masyarakat (Mashithoh Azzahra et al., 2021).

Impor dilakukan dengan masuknya barang dan jasa ke pasar suatu negara, baik untuk konsumsi, barang modal, maupun bahan baku produksi dalam negeri. Negara yang melakukan impor umumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, meningkatkan pendapatan negara melalui devisa dari pajak barang impor, serta mendorong pertumbuhan industri dalam negeri. Kegiatan impor ini menjadi fondasi penting dalam perdagangan internasional. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan impor memiliki dampak signifikan dalam mempertahankan kedaulatan suatu negara. Semakin rendah angka impor suatu

negara, semakin menunjukkan bahwa negara tersebut mampu memproduksi barang dan jasanya secara mandiri (Wibawa et al., 2023).

Salah satu komoditas yang di impor Indonesia yakini kebutuhan pangan yang merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk konsumsi domestik. Sektor pertanian, sebagai penyumbang terbesar angka impor di Indonesia, memiliki peran penting, terutama terkait komoditas pangan. Oleh karena itu, negara berupaya memenuhi kebutuhan pangan melalui kegiatan impor. Impor juga bertujuan untuk mendukung kebijakan stabilisasi harga pangan di dalam negeri.

Di dunia internasional, beras menjadi makanan pokok bagi lebih dari separuh jumlah populasi dunia. Beras sebagai makanan pokok biasanya dikonsumsi di negara yang memproduksi beras seperti Thailand dan Vietnam. Tingginya permintaan beras di pasar dunia, serta besarnya produksi beras di negara-negara tersebut menjadikan kedua negara tersebut sebagai eksportir utama beras dunia. Komoditas hasil pertanian berperan sangat penting bagi perekonomian nasional. Dimana konsep pembangunan pada pertaniannya diharapkan mampu meningkatkan produktivitas yang ada serta mampu menjadi faktor yang mempengaruhi status ekonomi bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani (Hasanah, 2022). Namun, berdasarkan fakta yang ada, Indonesia adalah negara dengan status sebagai negara berkembang dan masih mengalami suatu permasalahan (*problem*) khususnya pada bidang pangan. Kebutuhan pokok terpenting di Indonesia adalah beras, dapat dilihat dari pola makan orang Indonesia sendiri beras merupakan makanan yang paling mendominasi. Salah satu tindakan pemerintah untuk mencukupi kebutuhan beras di masyarakat yaitu dengan meningkatkan produksi beras dalam negeri. Namun, apabila produksi beras dalam negeri ini tidak dapat memenuhi permintaan masyarakat maka pemerintah akan melakukan impor beras dari negara lain.

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan produksi pangan dimana peningkatan konsumsi pangan jauh lebih besar dari pada peningkatan

produksi pangan yang dihasilkan alam. Hal ini memberikan peringatan bahwa konsumsi meningkat secara eksponensial, sedangkan usaha pertambahan persediaan pangan hanya dapat menigkat secara aritmatika. Dalam perjalanan sejarah dapat dicatat berbagai peristiwa kelaparan lokal yang terkadang meluas menjadi kelaparan nasional yang sangat parah di berbagai Negara. pernyataan diatas merupakan ciri dari sebuah Negara yang belum mandiri dalam hal ketahanan pangan (Fildayanti, 2017).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi beras di Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti krisis iklim, makin berkurangnya lahan pertanian dan kondisi tanah serta akses pengairan. Produksi padi pada periode Januari-April 2024 turun 17,54% dibandingkan periode yang sama tahun lalu saat mencapai 22,55 juta ton. Sedangkan konsumsi beras per kapita di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan dengan negara lain. Alasannya karena pertumbuhan penduduk di Indonesia yang pesat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat menyebabkan permintaan beras terus meningkat. Untuk mengatasi kesenjangan antara produksi dan konsumsi, impor beras diperlukan agar tidak terjadi kelangkaan yang dapat memicu kenaikan harga yang drastis.

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam peningkatan ketahanan pangan serta Pendapatan Domestik Bruto suatu negara. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi penyumbang terbesar kedua dalam hal peningakatan pendapatan domestik bruto negara setelah industri manufaktur. Oleh karena itu, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia. Perubahan yang terjadi pada pendapatan suatu negara akan membawa perubahan pada impor negara tersebut. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor pun meningkat. PDB per kapita merupakan statistika perkonomian yang dianggap sebagai ukuran tunggal yang baik mengenai kesejahtreraan masyarakat karena

mengukur total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara barang dan jasa hasil perekonomian (Darwanto & Rahayu, 2017). PDB per kapita juga merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan impor di Indonesia. Apabila PDB per kapita sebuah negara meningkat, maka yang terjadi adalah impor sebuah negara juga akan lebih meningkat. Banyak dari negara yang menghadapi peningkatan PDB per kapita juga akan mengalami peningkatan pada kesejahteraan masyarakatnya, namun hal tersebut juga seiring dengan berubahnya gaya hidup masyarakat yang memberi pernyataan bahwa menggunakan barang-barang impor merupakan sebuah kewajiban. Hal ini lah yang menyebabkan peningkatan PDB per kapita akan diikuti oleh peningkatan impor (Muryani & Hutajulu, 2023).

Perdagangan internasional itu sebenarnya adalah masalah harga, perbedaan hargalah yang menyebabkan timbulnya kegiatan perdagangan internasional oleh karena itu perdagangan internasional mengikuti jalur proses mekanisme. Pembentukan harga yang sudah sendirinya harus menyelidiki faktor-faktor yang menentukan atau yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, karena harga suatu barang itu terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas barang tersebut. Perbedaan harga barang tersebut yang menjadi dasar dari timbulnya perdagangan internasional seperti impor (Salsyabilla, 2017).

Badan Pangan PBB (Food and Agriculture Organization of The United Nations/FAO) menyatakan, pada tahun 2016 dari total 250 juta orang penduduk Indonesia, sebesar 7,9% atau sekitar 20 juta orang mengalami kekurangan pangan (Fadhila, 2020). Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya masalah tersebut salah satunya yaitu harga pangan yang tinggi. Khususnya beras sehingga masyarakat tidak memiliki cukup uang untuk membeli pangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Selain itu, akses jalan yang sulit dijangkau juga menjadi kendala. Artinya terjadi peningkatan biaya transportasi sehingga menyebabkan nilai jual petani terhadap pangan menjadi tinggi atau meningkat. Hal

ini berpengaruh juga terhadap harga pangan lokal yang tinggi, serta produksi yang belum dapat mencukupi kebutuhan pangan masyarakat sehingga pemerintah melakukan impor pangan.

Selain itu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan mengeluarkan izin impor pada Januari 2018, dan pasokan beras meningkat seiring dengan musim panen raya pada Maret-Mei 2018. Menentukan secara pasti penyebab gejolak pasar beras yang terjadi pada akhir 2017 hingga awal 2018 bukanlah hal yang mudah. Namun, satu hal yang jelas, harga beras tidak pernah melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) di pasar modern. Berdasarkan data yang dilaporkan media, ditemukan bahwa harga beras di pasar tradisional sempat melampaui HET. Beberapa pengamat bahkan berspekulasi bahwa HET tidak akan mampu ditegakkan, dan Indonesia bisa menghadapi krisis beras yang berpotensi berkembang menjadi krisis sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Namun, kenyataannya Indonesia berhasil menghindari ancaman krisis pasar beras yang parah pada akhir 2017 hingga awal 2018. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan HET dirancang untuk mencegah terjadinya ketegangan pasar yang disebabkan oleh tindakan oportunistik dari pelaku pasar yang dapat memanipulasi harga, baik secara individu maupun melalui kolusi. Kebijakan HET merupakan bagian dari strategi stabilisasi pasar melalui regulasi (Simatupang et al., 2018). Dengan demikian, kebijakan HET bisa dianggap sebagai langkah terakhir untuk menghindari lonjakan harga pasar yang tidak terkendali. Berdasarkan pengalaman pelaksanaan kebijakan stabilisasi harga beras selama setahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa instrumen operasi pasar sangat efektif jika dilengkapi dengan kebijakan HET.

Kegiatan impor tersebut dilakukan selain untuk menutupi defisit antara produksi serta konsumsi nasional, pemerintah juga menjadikan impor sebagai sarana untuk menurunkan harga beras yang tinggi dipasaran. Banyaknya jumlah penduduk maka akan berpengaruh pada penyediaan bahan pangan dunia. Peningkatan jumlah penduduk harus disertai dengan jumlah bahan pangan yang

tersedia supaya tidak mengalami penurunan standar kehidupan dimana penduduk mengalami kekurangan bahan makanan. Sebagian besar dari penduduk Indonesia masih membutuhkan beras sebagai makanan pokoknya.

Tabel 1. 1 Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2010-2023

Tahun Data	Impor Beras / Ton
2010	687.581,5
2011	2,750,476.2
2012	1,810,372.3
2013	472.664,7
2014	844.163,7
2015	861.6
2016	1.288.332
2017	305.274,65
2018	2,253,824.4
2019	444,508.8
2020	356,286.2
2021	407,741.4
2022	429,207.3
2023	3,062,857.6

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2024 (diolah)

Berdasarkan data dari BPS impor beras sepanjang 2023 mencapai 3,06 juta ton. Volume impor beras tersebut meningkat sebesar 613,61% dibandingkan 2022 yang tercatat sebanyak 429.210 ton. Impor beras berdasarkan negara asalnya, beras paling banyak diimpor dari Thailand sebanyak 1,38 juta ton atau mencakup 45,12 persen dari total impor beras. Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat disinyalir dapat mengganggu ketahanan pangan di Indonesia, untuk itu dilakukan kebijakan impor untuk menambah stok beras serta menstabilkan harga beras nasional. Ada beberapa hal yang menjadi alasan dipilihnya beras sebagai makanan pokok yang dikonsumsi masyarakat Indonesia, yaitu karena cita rasa yang lebih enak, lebih cepat dan praktis untuk diolah, mengenyangkan, serta memiliki

komposisi gizi yang relatif lebih baik jika dibandingkan dengan makanan pokok yang lain seperti sagu dan gandum. Di Indonesia beras diidentikkan dengan bahan makanan pokok yang memiliki status sosial yang tinggi.

Tabel 1. 2 Data Konsumsi Beras Nasional, 201-2023

Tahun	(Kg/Kapita/Tahun)
2010	100.7453
2011	102.8661
2012	97.6455
2013	97.4045
2014	97.2329
2015	98.3526
2016	100.5714
2017	97.6409
2018	96.563
2019	94.9726
2020	94.0184
2021	94.3815
2022	93.5088
2023	93.7913

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2024 (diolah)

Menurut data BPS konsumsi beras Indonesia terus mengalami peningkatan, sepanjang 2023 konsumsi beras Indonesia mencapai angka 93.7913 kg/kapita/tahun. Tentunya hal ini berpengaruh terhadap persediaan pangan di Indonesia. Semakin meningkatkan besarnya konsumsi pangan maka ketersediaan pangan juga harus meningkat. sedangkan berkurangnya lahan persawahan yang berubah fungsi menjadi perumahan atau industri dan juga adanya perubahan struktur ekonomi dari agraris ke non agraris akan mengakibatkan turunnya produksi padi. Hingga saat ini Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri sehingga masih tergantung pada impor (Rahayu & Febriaty, 2019)

Tabel 1. 3 Produk Domestik Bruto (PDB) per Kapita Indonesia, 2010-2023

Produk Domestik Bruto perkapita	
Tahun	**Harga Berlaku (Ribu)**
2010	28.778,17
2011	32.336,26
2012	35.338,48
2013	38.632,67
2014	42.432,08
2015	45.119,61
2016	47.937,72
2017	51.891,18
2018	55.992,07
2019	59.317,91
2020	57.289,59
2021	62.259,07
2022	71.044,78
2023	74.964,60

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2024

Sektor pertanian tidak hanya sebatas bagaimana memproduksi produk pertanian dalam menyediakan stok pangan nasional, tetapi juga memiliki peran yang cukup besar kontribusinya terhadap PDB per kapita. Perkembangan PDB per kapita di atas dari tahun 2010 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,07% dibandingkan dengan tahun 2019 hal ini terjadi karena dari sisi produksi, sektor yang mengalami penurunan paling tajam adalah lapangan usaha transportasi dan pergudangan, yang turun sebesar 15,04%. dari sisi pengeluaran, hampir seluruh komponen mengalami kontraksi, dengan ekspor barang dan jasa mencatatkan penurunan terdalam sebesar 7,70%. di sisi lain, impor barang dan jasa, yang berfungsi sebagai faktor pengurang, juga mengalami penurunan sebesar 14,7%.

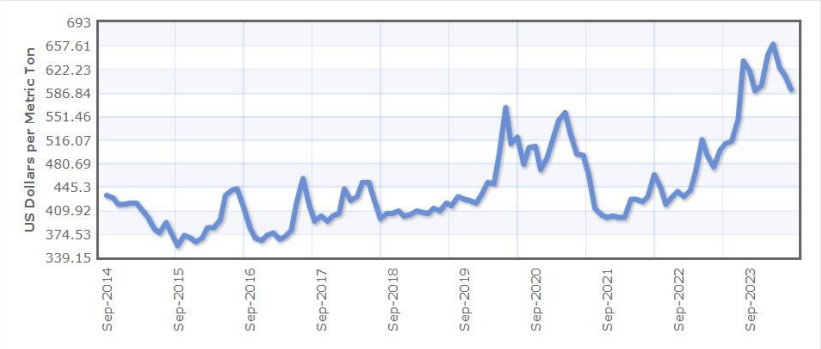

Description: Rice (Thailand), 5% broken, white rice (WR), milled, indicative price based on weekly surveys of export transactions, government standard, f.o.b. Bangkok

Gambar 1. 1 Harga beras Internasional

Sumber : US Department of Agricuture; World Bank.

Kenaikan harga beras di pasar internasional disebabkan oleh terus meningkatnya impor. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, semakin besar ketergantungan pada impor akan membuat stabilitas harga beras nasional menjadi tidak terjamin, yang dapat mengakibatkan inflasi. Indonesia merupakan negara pengimpor beras di pasar global. Kebijakan impor ini hanya efektif untuk mengendalikan harga dalam jangka pendek, tetapi tidak untuk jangka panjang ((Fadhila, 2020). pada September 2023 mencapai 624,25 dollar AS per ton atau Rp 9,57 juta per ton, melonjak 62,25 % secara tahunan. Kenaikan harga beras dunia yang signifikan dalam waktu singkat harus diwaspadai, karena pada akhirnya dapat berdampak pada Indonesia dimana kenaikan harga beras global dapat memperburuk harga beras di dalam negeri jika rencana impor 2 juta ton tidak terlaksana sesuai rencana. Hal ini akan berdampak pada kecukupan cadangan beras pemerintah dalam menjaga stabilitas harga. Selain itu Saat ini, dunia menghadapi gangguan dalam rantai pasok pangan akibat kombinasi perubahan iklim (fenomena El Nina dan El Nino), konflik geopolitik, dan kebijakan pengamanan pangan domestik. Ketiga faktor ini telah mengakibatkan ketidakstabilan harga pangan, energi, dan pupuk di pasar global, yang tidak mencerminkan kondisi nyata *supply-demand*. Sebagai contoh, lonjakan harga beras tidak disebabkan oleh kekurangan

pasokan, melainkan oleh kelangkaan yang dipicu oleh India. Begitu juga, penurunan harga pangan lainnya tidak hanya disebabkan oleh produksi yang berlebihan, tetapi juga oleh penurunan permintaan dan faktor moneter (Prajogo U & Sudi Mardianto, 2004)

Tabel 1. 4 Kebijakan Harga Eceran Tertinggi

Kebijakan Pemerintah	Harga Eceran Tertinggi (HET)
Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/8/2017 yang mulai berlaku pada awal tahun 2018	• Beras Medium: Rp 9.450 per kilogram • Beras Premium: Rp 12.800 per kilogram
Peraturan Badan pangan Nasional Republik Indonesia No. 8 Tahun 2023	• Beras Medium: Rp 10.900 per kilogram • Beras Premium: Rp 13.900 per kilogram

Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Pada tahun 2010-2016 Pengendalian harga dilakukan melalui Bulog & Operasi Pasar. Kemudian Kebijakan HET pada peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/8/2017 HET formal pertama kali diterbitkan untuk medium & premium sampai tahun 2022 belum ada perubahan. Para ahli mengungkapkan bahwa seharusnya dengan kenaikan inflasi sekitar 2% per tahun harga patokan beras sudah naik 10% di tahun 2023. Jika rata-rata pertahun 2% berarti 5 tahun itu 10% kalau beras premium HET saat ini Rp 9.450 maka dengan penyesuaian harga baru itu menjadi Rp 10.395. tapi angka ini baru menyesuaikan angka inflasi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengamati lebih dalam terkait impor beras di Indonesia. Dalam hal ini peneliti dapat memberikan pembahasan terbaru terkait pengaruh konsumsi beras, produk domestik bruto per kapita, harga beras internasional, serta kebijakan harga eceran tertinggi

pada periode terbaru yaitu tahun 2010-2023 dimana selalu ada lonjakan jumlah impor di Indonesia setiap tahunnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh konsumsi beras, produk domestik bruto (PDB) per kapita, harga beras internasional serta kebijakan harga eceran tertinggi sebagai variabel *dummy* terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2023, dengan judul yang akan penulis angkat adalah sebagai berikut: **" Pengaruh Konsumsi Beras, Produk Domestik Bruto (PDB) per Kapita, dan Harga Beras Internasional Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2010-2023".**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berikut pertanyaan penelitian yang ditinjau berdasarkan latar belakang permasalahan pada penelitian ini.

1. Apakah konsumsi beras berpengaruh terhadap impor beras di indonesia tahun 2010-2023 ?
2. Apakah produk domestik bruto (PDB) per kapita berpengaruh terhadap impor beras di indonesia tahun 2010-2023 ?
3. Apakah harga beras internasional berpengaruh terhadap impor beras di indonesia tahun 2010-2023 ?
4. Apakah Kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) berpengaruh terhadap impor beras di indonesia tahun 2010-2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Pengaruh konsumsi beras terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2010-2023

2. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2010-2023
3. Pengaruh Harga Beras Internasional terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2010-2023
4. Pengaruh Kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2010-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak. Berikut manfaat teoritis dan manfaat praktis pada penelitian ini :

1) Manfaat teoritis

1) Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian guna menambah wawasan baru serta pengetahuan bagi para pembaca khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia.
2) Hasil dari penelitian ini sebagai literatur yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang memerlukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia.

2) Manfaat praktis

1) Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini bermanfaat guna menambah dan mengembangkan wawasan serta ilmu pengetahuan peneliti terkait pengaruh konsumsi beras, produk domestik bruto (PDB) per kapita, dan harga beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010-2023.

2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk menyeimbangkan konsumsi pangan dengan penganekaragaman pangan sehingga dalam jangka panjang konsumsi pangan dapat terpenuhi melalui produksi pangan lokal dan menurunkan impor pangan yang ada di Indonesia.

3) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan berbagai kebijakan khususnya impor pangan, dimana dalam hal impor beras, pemerintah memang memiliki kendali serta melakukan beberapa kebijakan. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 01/2018 tentang ketentuan ekspor dan impor beras. Selain itu, melalui hasil penelitian ini pemerintah juga dapat menetapkan target yang rasional dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan masukan yang ada.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas